

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit infeksi yang dikenal sebagai transmissible disease atau communicable disease yang disebabkan dari pertumbuhan agen biologik, infeksi dan keberadaan pada patogenik organisme host individu. Penyakit infeksi merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena adanya berbagai mikroorganisme seperti bakteri virus, jamur dan parasit (Darmadi, 2008). Jamur yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi contohnya *Microsporum Canis* dan *Pityrosporum Ovale*. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit infeksi harus cepat didiagnosis agar tidak semakin parah.

Ketombe merupakan penyakit di lapisan kulit kepala bagian terluar dengan peradangan, gatal-gatal di sekitar kulit kepala, dan berwarna putih, kecil dan kering. Kondisi yang memperparah keadaan ketombe adalah mikroorganisme yang berlebih. (BPOM, 2009). Ketombe juga dikenal sebagai *dandruff*, seboroik kapitis, dan simpleks kapitis (Wijaya, 2001)

Ketombe termasuk dermatitis seboroik, 15-20% angka kejadian dari populasi dunia. International Date Base, US Sensus Bureau tahun 2004, mengatakan bahwa sekitar 43.833.262 orang yang menjadi prevalensi di indonesia penderita ketombe dan menjadi urutan ke-empat setelah US, China, India. (Rahman, 2004)

Ketombe sering dialami pada masa pubertas yaitu umur 20 tahun dan pada saat umur 50 tahun, gejalanya cenderung berkurang. Ketombe juga sering ditemui pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan karena hormon androgen yang mempengaruhi setiap usia dan jenis kelamin. Sumber lain mendapatkan 60% populasi dunia mengalami ketombe, dengan hasil pria 6 dari 10 dan wanita 5 dari 10 mengalami ketombe. (Wijaya, 2002)

Kunyit memiliki kandungan minyak atsiri dengan komposisi kamfen, zingiberen, sineol, borneol, dehidrokurdion, kamfor, zederon, pinen, furadienon, dan garmakon (Dzulkarnain, 1995; Sudarsono, dkk., 1996). Minyak atsiri juga memiliki senyawa kuardion yang berkhasiat sebagai antineoplastik (Chang dan But, 1987), dan sebagai hepatoprotektor dan antikanker (Anton, 1980)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui efektifitas antijamur ekstrak etanol rimpang kunyit putih (*Curcuma Zedoaria* (Berg.) Roscoe terhadap jamur *Pityrosporum Ovale* dan *Microsporum Canis*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat efektifitas antijamur ekstrak rimpang kunyit putih (*Curcuma Zedoaria*) terhadap pertumbuhan jamur *Pityrosporum Ovale* dan *Microsporum Canis*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas antijamur ekstrak rimpang kunyit putih (*Curcuma Zedoaria*) terhadap pertumbuhan jamur *Pityrosporum Ovale* dan *Microsporum Canis*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui konsentrasi yang paling efektif efektifitas antijamur *Microsporum Canis* dan *Pityrosporum Ovale*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan,
2. Menambah pengetahuan penulis tentang obat-obat herbal khususnya tentang efek rimpang kunyit putih (*Curcuma Zedoaria*) yang ekstraknya

mampu menghambat pertumbuhan jamur *Microsporum Canis* dan *Pityrosporum Ovale*.

1.4.2 Bagi Institusi

Menambah informasi dan literatur mengenai keilmuan mikrobiologi.

1.4.3 Bagi Keilmuan

Sebagai data dan informasi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ekstrak rimpang kunyit putih (*Curcuma Zedoaria*) terhadap pertumbuhan jamur *Microsporum Canis* dan *Pityrosporum Ovale*.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan atau informasi kepada masyarakat mengenai penggunaan kunyit putih sebagai antijamur alternatif.